

MADIHIN: KOMUNIKASI DAKWAH DALAM SENI BERTUTUR ANANG SYA'RANI DI KOTA SERIBU SUNGAI

Humairo; Rusdiana Kiptiah; Anita Ariani; Anwar Fuadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Coresponding Author: Humairo-humairo@gmail.com

Abstract

The development of the times and information technology have changed the way people interact with culture, including the spread of Islam in the archipelago. Since the beginning, Islam in Indonesia has been heavily influenced by local culture, especially through the role of Wali Songo who used art as a means of preaching. One form of art that plays an important role is Madihin, a spoken word art from South Kalimantan that combines poetry with tambourine music. Madihin not only entertains but also conveys advice and religious values, becoming an effective medium for preaching. This research aims to examine the practice of Madihin in the context of preaching communication by Anang Sya'rani in Banjarmasin. The research was conducted using qualitative methods through interviews and YouTube observations. The research subjects include Madihin figures and the object is Madihin art itself. The research results show that Madihin, as a traditional art, has three cultural forms, namely ideas, behavior and cultural objects. However, Madihin faces challenges in the era of globalization and digitalization. To preserve Madihin, cultural integration is needed in the values of preaching, education, and the use of social media to introduce this art to the millennial generation. In this way, Madihin can continue to develop and be relevant in the modern era while still maintaining the values of da'wah in it.

Keywords: culture; madihin; da'wah

Abstrak

Perkembangan zaman dan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan budaya, termasuk dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sejak awal, Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya lokal, terutama melalui peran Wali Songo yang menggunakan kesenian sebagai sarana dakwah. Salah satu bentuk kesenian yang berperan penting adalah Madihin, sebuah seni bertutur dari Kalimantan Selatan yang menggabungkan puisi dengan musik rebana. Madihin tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan nasihat dan nilai-nilai keagamaan, menjadikannya media dakwah yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik Madihin dalam konteks komunikasi dakwah oleh Anang Sya'rani di Banjarmasin. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian termasuk tokoh Madihin dan objeknya adalah seni Madihin itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madihin, sebagai seni tradisional, memiliki tiga bentuk budaya yaitu gagasan, perilaku, dan benda hasil budaya. Namun, Madihin menghadapi tantangan dalam era globalisasi dan digitalisasi. Untuk melestarikan Madihin, diperlukan integrasi budaya dalam nilai dakwah, pendidikan, dan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan seni ini kepada generasi milenial. Dengan demikian, Madihin dapat terus berkembang dan relevan di era modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dakwah didalamnya.

Kata kunci: budaya; madihin; dakwah

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat. Khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Sehingga saluran budaya telah mengalami transformasi menuju cara yang lebih praktis. Padahal perkembangan Islam dapat tersebar di seluruh Nusantara sebagian besar dipengaruhi oleh budaya lokal dan nasional negeri ini. Awal mula Islam berkembang pesat di Indonesia tidaklah lepas dari peran Wali Songo sebagai juru dakwah (da'i) yang menggabungkan antara unsur budaya lokal berupa kesenian sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Sejarah dan peradaban Islam menunjukkan bahwa seni adalah salah satu media yang berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam. Seni menjadi alat yang efektif bagi seorang da'i untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat (mad'u). Beragam kesenian yang tersebar di Indonesia dari Sabang sampai Merauke dari Minas sampai pulau Rote memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan sarana dalam menyampaikan dakwah. Banyak cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah salah satunya adalah seni bertutur madihin yang berasal dari Kalimantan Selatan yang mempunyai keberagaman dan daya tarik budaya yang kuat (Hartati, 2021).

Madihin adalah sastra lisan yang cukup dikenal di daerah Banjar Kalimantan Selatan. Madihin berasal dari bahasa arab "Madah" artinya "nasihat" atau "pujian". Madihin adalah sebuah genre puisi dari suku Banjar. Sastra lisan Madihin adalah pertunjukan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar yang disertai dengan irama pukulan "rebana" atau dikenal dengan "tarbang" (Faridah, 2018). Pada zaman dahulu fungsi utama madihin yaitu untuk menghibur raja dan dayang istana, dengan syair dan pantun yang dilantunkan berisi pujian kepada sang raja di lingkungan kesultanan Banjar Era Pangeran Hidayatullah abad ke-18 atau awal abad ke-19 (Rafiek, 2012). Selain itu, madihin juga berfungsi sebagai seni dundam nyanyi madihin, lagu maayun anak sifatul ghulam memiliki empat syair yang biasa dilagukan seorang ibu yang menidurkan anaknya. Kemudian berproses menjadi madihin yang diiringi tarbang. Ada beberapa pendapat tarbang alat tabuh dari suku Dayak maayan yang disebut tekna, pendapat lain berasal dari Malaka.

Pendapat paling masyhur bahwa madihin berasal dari kata "madah" yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia karena dilantunkan dalam bentuk syair dengan akhiran yang berima. Pendapat lain menyatakan bahwa madihin berasal dari bahasa Banjar, yaitu "papadahan" yang dalam bahasa Indonesia berarti nasihat. Madah juga berarti pujian (Rafiek, 2012), berasal dari kata Bahasa Arab "Madaha, Yamdahu, Madhan" artinya puji-pujian, atau madah artinya pepadah atau nasehat yang dominan isi syair berisi nasehat atau pesan moral. Sedangkan menurut kamus bahasa Banjar Prof. Djebar Hapip yaitu seni tutur sastra lisan kesenian khas orang banjar Kalimantan Selatan yang diiringi instrument alat tabuh sejenis rebana biasanya disebut terbang. Pertunjukan madihin ini hanya diiringi oleh satu instrumen alat musik yaitu tarbang (alat tabuh seperti rebana) (Hartati).

Seiring berkembangnya zaman, madihin banyak dipengaruhi oleh seni Islam seperti kaidah dan syair yang disampaikan dengan gaya masyarakat Banjar. Pesan yang disampaikan dalam Madihin mengandung banyak nasihat dan nilai-nilai dakwah (Hartati). Nasihat berbentuk syair menunjukkan kekuatan madihin sebagai sarana dakwah yang tercermin dalam lantunan pamadihin dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan (Ridani, dkk, 2023).

Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin banyak memiliki tokoh pemadihin terkenal, salah satunya yakni Anang Sya'rani. Beliau adalah sang maestro madihin yang menggabungkan kesenian dengan nilai-nilai dakwah sejak tahun 1991. Beliau sering diundang untuk mengisi acara kelembagaan maupun acara hajatan, diantaranya beliau tampil dihadapan Presiden RI dalam acara muktamar rabitah dan pernah mendapat undangan tampil madihin di negara serumpun Malaysia.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tulisan ini yaitu, Jurnal yang ditulis oleh Ridani, Syifa dan Zulfaidah tahun 2023 tentang Efektivitas Dakwah melalui Pemanfaatan Budaya Madihin sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Kalimantan Selatan (Ridani, dkk, 2023). Skripsi yang ditulis oleh Hartati tahun 2019 tentang Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram @Gazali_Rumi) (Hartati, 2019). Namun belum ada yang penelitian terdahulu yang meneliti secara spesifik mengenai madihin dalam konteks komunikasi dakwah maestro madihin. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah praktik seni bertutur madihin dalam konteks komunikasi dakwah Anang Sya'rani di Kota Seribu Sungai dan korelasi antara kesenian madihin dan dakwah.

Budaya mengandung makna pemberdayaan budi dalam menciptakan, berkarya, dan berkarsa. Pada dasarnya budaya bisa merujuk pada berbagai bidang kehidupan, termasuk hal-hal materil seperti makanan dan pakaian, aspek sosial masyarakat seperti struktur pemerintahan atau organisasi pemerintahan, perilaku manusia, dan hal-hal lainnya (Kusherdiana, 2020).

Budaya dan agama mempunyai korelasi yang erat, agama dapat memengaruhi budaya begitu juga sebaliknya. Keyakinan dan ajaran agama dapat memengaruhi pandangan kehidupan manusia termasuk dalam struktur sosial, etika, moral, dan norma-norma yang ada di masyarakat. Budaya dapat membentuk penilaian masyarakat terhadap agama yang diyakininya juga terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti bisa mempengaruhi bahasa, pakaian, ibadah dan lainnya. Masyarakat mewariskan agama dan budaya kepada ke generasinya, sehingga agama menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat tersebut. Termasuk budaya dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Wahyudi AR, 2020).

Budaya dikatakan menjadi salah satu faktor kesuksesan juru dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah dalam menyebarkan agama Islam. salah satu contoh kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai sarana dakwah adalah budaya seni bertutur madihin.

Seni bertutur madihin merupakan salah satu sastra lisan yang populer di kalangan masyarakat Banjar (Hasuna dan Lismayanti, 2017). Awal mula kemunculan madihin diperkirakan ada di daerah Tawia Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Salah satu tokoh madihin yang terkenal pada zamannya adalah Dulah Nyanyang. Namun ada perkiraan lain bahwa madihin berasal dari Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Bukti ini diperkuat karena Dulah Nyanyang lama menetap dan mengembangkan madihin di Paringin. Menurut Rafiq menyatakan bahwa ada pandangan yang mengindikasikan bahwa asal usul madihin dapat ditemukan di utara Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh syair dan gendang tradisional dari wilayah Semenanjung Melaka (Sani, 2023).

Sejarah madihin hingga saat ini, belum ada kejelasan tentang siapa yang pertama kali memperkenalkan madihin dan di mana madihin pertama kali ditemukan dan dikembangkan. Namun, yang pasti adalah madihin awalnya menggunakan bahasa Banjar, yang berarti bahwa orang Banjar adalah yang pertama kali mempraktikkannya. Orang Banjar telah lama mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Madihin diperkirakan muncul setelah penyebaran Islam di Kalimantan sekitar tahun 1800, dipengaruhi oleh kasidah dan kemudian oleh syair-syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat Banjar.

Seni madihin dijadikan sarana dakwah karena dalam bait atau syairnya mengandung nasihat-nasihat, kritik sosial dan nilai-nilai dakwah (Jamalie). Seni madihin di sukai masyarakat karena madihin mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Gaya pembawaannya yang menarik, komunikatif dan didalamnya terdapat humor yang membuat masyarakat suka menyaksikannya. Hal ini juga membuat madihin dengan cepat berkembang dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya. Lokasi penelitian adalah di Kota Banjarmasin yang dikenal dengan Kota Seribu Sungai. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi dan studi pustaka. Adapun data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder dikumpulkan dari studi Pustaka dengan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Subjek penelitian ini yaitu Anang Sya'rani, Zulfa Jamalie dan Nur Falikhah yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Objek penelitian ini adalah Madihin, yang merupakan seni bertutur Anang Sya'rani sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kota Seribu Sungai. Penelitian dilakukan dari 2 Mei hingga 10 Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Seni Bertutur Madihin Dalam Konteks Komunikasi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari Bapak Anang Sya'rani, beliau mengatakan bahwa madihin awalnya populer dengan seni hiburan yang digemari masyarakat Banjar sekaligus sebagai penghibur raja dan pelayan kerajaan. Namun, seiring berkembangnya zaman syair dalam madihin mengandung nasehat yang berkaitan dengan keagamaan sehingga madihin dijadikan sebagai media dakwah yang dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Kesenian madihin sering diwujudkan melalui syair-syair yang dilantunkan oleh pemadehin yang didalamnya mengandung nilai-nilai dakwah. Madihin itu mencakup ketiga aspek yaitu pantun, puisi dan nasehat sehingga madihin lebih mudah jika disampaikan dengan nuansa dakwah. Madihin sebagai dakwah Islam dapat dilihat melalui syair yang dilantunkan oleh seorang maestro madihin Banjar Anang Sya'rani berikut :

Ulun menyampaikan pesan dari ulama (saya menyampaikan pesan dari ulama)

Dalam Qur'an katanya ada tiga (dalam kitab Al-Qur'an katanya ada tiga)

Sakinah ini nang utama (sakinah ini yang utama)

Jangan salah terjemah lawan bahasa kita (jangan salah terjemah dengan bahasa kita)

Sakinah dalam bahasa arabnya artinya tenang itu dalam dada

Ulun ambil kata **لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا** (saya ambil kata **لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا**)

Dua laki bini bakumpul manjadi cinta (pasangan suami istri berkumpul menjadi cinta)

Menjadi kamal itu nang sempurna ujar Imam Gazali itu bahagia namanya (menjadi kamal itu yang sempurna, kata Imam Gazzali itu bahagia namanya).

Syair madihin diatas diungkapkan bahwa sakinah adalah hal utama dalam pernikahan, hal ini terdapat dalam kalimat didalam Al-Qur'an "**لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا**". Sakinah berarti tenang didalam dada. Jika sakinah ditanamkan dalam kehidupan pernikahan, maka pasangan suami istri yang berkumpul akan menumbuhkan cinta. Sehingga bahagialah yang didapat. Syair ini jelas sarat anak nilai dakwah bahwasanya dalam pernikahan harus ditanamkan yang namanya sakinah agar menuju kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

Kalau kita cinta dengan Nabi Muhammad

Dilazimkan membaca shalawat (dianjurkan membaca sholawat)

Jangan sembahyang kitalah telambat (Jangan terlambat untuk sholat)

Karena sembahyang warisan nabi Muhammad

Supaya dengan Allah kita semakin dekat.

Syair madihin di atas mengungkapkan bahwa jika kita cinta dengan Nabi Muhammad, maka

bersholawatlah kepadanya, Serta janganlah kita menunda-nunda sholat karena dengan sholat kita bisa menjadi dekat dengan Allah SWT.

Kada usah banyak-banyak pian handak baamalan (Tidak usah banyak kamu dalam beramal)

Cukup amalkan setiap hari Al-Qur'an

Surah al-kahfi subuh jum'at diamalkan

Surah yasin malam jum'at dibacakan

Surah al-waqiah pian jangan ketinggalan (Surah al-waqiah kamu jangan ketinggalan)

Insyallah razaki itu ada jaminan (Insyallah Rezeki ada jaminannya)

Syair madihin di atas mengungkapkan bahwa dalam hidup tidak harus banyak mempunyai amalan, yang penting konsisten dalam mengamalkannya. Jika hidup ingin banyak rezeki maka amalkan surah-surah tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an.

Korelasi Antara Budaya Kesenian Madihin Dan Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang antropolog budaya Ibu Nur Falikhah, beliau mengatakan bahwa dalam unsur budaya masing masing punya 4 tataran yang pertama, nilai budaya; yang kedua, sistem budaya letaknya didalam kepala yang diketahui setelah dituangkan dalam bentuk tulisan atau buku dan lain sebagainya dan bersifat abstrak; yang ketiga, ada sistem sosial atau activity yang sudah bisa diamati keempat berupa kebudayaan fisik atau material yang konkrit, yaitu wujud dari ketiganya.

Madihin masuk dalam salah satu unsur kebudayaan yang ke 7 yaitu kesenian. Tetapi madihin juga bisa termasuk dalam 4 tataran yang ada. Madihin sistem budaya yang sifatnya abstrak karena ada dalam kepala, orang-orang tahu madihin bisa ketika dia berupa tayangan dan melihat secara langsung. Melestarikan budaya madihin bukan hanya tanggung jawab seorang budayawan tetapi dari semua kalangan, termasuk unsur pendidikan.

Orang yang bisa madihin adalah orang yang dapat dikatakan mempunyai kemampuan dan bakat, di mana didalam madihin itu tidak sembarangan orang yang paham tentang struktur madihin, yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Rima dalam membuat naskah juga menjadi hal yang penting dalam madihin. Tetapi hal semua itu dapat diatasi dengan cara penanaman melalui pelajaran seni budaya untuk anak-anak sejak sekolah dasar. Madihin mempunyai tantangan di era modern yaitu berkembangnya teknologi, akan tetapi tantangan itu bisa dijadikan peluang untuk menyebarkan dakwah dengan mengembangkan madihin yaitu lewat media sosial seperti tiktok, Instagram dan lainnya.

Madihin dapat berfungsi sebagai media dakwah, menyampaikan pesan-pesan moral dan religius melalui seni bertutur yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, Madihin tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Pertunjukan Madihin yang disiarkan melalui media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif di era digital, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Dengan memahami Madihin dalam kerangka konsep budaya Honigmann, kita dapat melihat bagaimana seni ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berfungsi sebagai alat dakwah yang relevan di era modern.

SIMPULAN

Madihin adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia. Madihin terdiri dari syair dan pantun yang dilantunkan dengan diiringi alat musik rebana. Berikut adalah beberapa unsur budaya yang terkait dengan madihin: Bahasa, Madihin menggunakan bahasa Banjar yang khas di wilayah Kalimantan Selatan. Bahasa ini memiliki peranan penting dalam budaya masyarakat Banjar dan digunakan dalam syair dan pantun madihin.

Tikar: *Titik Karya Jurnal Sosial dan Humaniora Kontemporer*

Vol. 1, no. 2 (2023), pp. 63-68

Homepage: <https://tikar.tfk.or.id/index.php/tikar>

Pengetahuan, Madihin mengandung nilai-nilai budaya dan religi yang terkait dengan kehidupan masyarakat Banjar. Syair dan pantun madihin berisi nasihat dan pesan moral yang diharapkan dapat mengajak penonton melakukan perbuatan yang mengandung nilai dakwah.

Madihin diiringi oleh alat musik rebana yang khas di wilayah Kalimantan Selatan. Alat ini digunakan untuk menyalakan api dan sebagai alat musik dalam pementasan madihin. Madihin sering dipentaskan dalam acara-acara yang terkait seperti acara perkawinan dan kenegaraan. Madihin juga digunakan sebagai media dakwah yang dapat mengajak penonton melakukan perbuatan yang mengandung nilai dakwah. Madihin mengandung nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan kehidupan masyarakat Banjar.

REFERENSI

- Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal" (n.d.)
- Hartati, Rahmi. "Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @gazali_rumi)." *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021).
- Hartati, Rahmi. "Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram@Gazali_rumi)" (2019)
- Hasuna, Kamal, and Heppy Lismayanti. "Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017).
- Kusherdyana, R. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya* (2020):.
- Nirwan Wahyudi AR. "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi." *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020).
- Rafiek, M. "Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemandihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2, no. 2 (2012).
- Ridani, Muhammad Noor, Dian May Syifa, and Rena Zulfaidah. "Efektivitas Dakwah Mahidin" 5, no. 2 (2023).
- Rifa'i, M E F M. "Dakwah Dan Warisan Budaya Nusantara Di Kalimantan Selatan: Kajian Seni Syair Sastra Madihin Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*" 33, no. 1 (2024)
- Sani, M B Z. "Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* (2023)
- Siti Faridah. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin." *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018).
- SMA, Direktorat Pembinaan. "Model Pengembangan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017).
- Zulfa jamalie. "Madihin Sebagai Media Dakwah Islam," n.d.